



IMPLEMENTASI MODEL PEMELAJARAN INQUIRY LEARNING PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP ISLAM BAHRUL ULUM KEC. KLAHAH KAB. LUMAJANG

Farhatun Nafisah¹, Khoirul Asfiyak², Atika Zuhrotus Sufiyana³

Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: ¹21901011044@unisma.ac.id , ²khoirul.asfiyak@unisma.ac.id,

- ³atika.zuhrotus@unisma.ac.id

Abstract

In this context the learning process at the Bahrul Ulum, based on observations in the field, there is a diversity of enthusiasm in learning. There is still an inconducive class and a lack of enthusiasm in learning, where students are just sitting around with a hold of sleepy, which students can indicate are saturated with learning at the time, it proves that problematic teaching activities are also happening in the bahrul ulum, at the islamic school. Therefore educators must be able to educate and teach religious education through accredited teaching models, thus becoming more effective and efficient in the teaching process. This focus to describe; Planning, implementation, and factors for inquiry learning on islamic education subjects at the bahrul ulum, junior high school. With this, researchers are using qualitative methods with a type of deductive case study located on mt. ringgti kelaran lor road, klatan district. As a result of research implementation of inquiry learning on islamic education subjects in the islamic bahrul ulum, namely, planning: preparing RPGS, preparing teaching materials, preparing teaching media. Performance: introductory (greeting, inquiring of news, prayer, absentee), orientation, formulating problems, formulating hypotheses, collecting data, testing hypotheses, formulating conclusions, and concluding with do.

Kata Kunci: *Inquiry Learning, Islamic religious education*

A. Pendahuluan

Pada saat ini Indonesia sudah memasuki era globalisasi, hal tersebut dapat ditandai dengan adanya para masyarakat yang sudah sangat mudah untuk mengakses informasi dari manapun. Globalisasi juga dapat dikatakan terjadi karena adanya kemajuan dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi atau biasa disebut dengan IPTEK. Kemajuan di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi memang tidak dapat dihindari, bahkan maju mundurnya sebuah negara dapat ditentukan dengan pemahaman mereka kepada Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Tidak heran bahwa negara-negara banyak yang saling berlomba lomba dalam mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Ardiansyah,2021).

Salah satu yang menentukan masa depan bangsa adalah pendidikan. Pendidikan merupakan suatu proses mempengaruhi siswa untuk mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya yang nantinya dapat menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan hal ini para siswa akan berubah sesuai dengan apa yang diberikan oleh pendidik.

Pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat memperhatikan keberagaman individu siswa serta saling menghormati, menghargai dan memberikan kebebasan untuk berpikir, sehingga siswa merasa bahwa proses pembelajaran sangat menyenangkan dan dapat mendorong kepribadian siswa menjadi berkembang. Sementara bagi guru proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang bernilai ibadah, yang kelak akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah SWT (Ramayulis, 2005:97).

Mata pelajaran agama tentunya tidak terlepas dari dunia pendidikan. Jika seseorang tidak benar-benar memahami tentang agama maka kenyataannya akan sering timbul kekeliruan, disitulah banyak yang mengatakan bahwa mata pelajaran itu mudah. Karena mereka menganggap hanya mengikuti arus yang ngetren agar dianggap tidak jadul dan kekininan, ini lah yang sangat sering kita jumpai pada anak muda yang sudah menyimpang dari agama. Penanaman ilmu agama sangat penting dan harus ditanam pada anak sejak usia dini khususnya agar tidak terjadi hal-hal yang demikian.

Dalam konteks ini proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Bahrul Ulum, berdasarkan pengamatan di lapangan terdapat keberagaman minat dalam belajar. Masih ditemui kelas yang tidak kondusif dan kurangnya antusiasme dalam belajar, dimana siswanya hanya duduk-duduk dengan menahan ngantuk, yang mana sangat terlihat siswa merasa jenuh dengan pembelajaran saat itu, hal ini membuktikan bahwa terdapat suatu permasalahan kegiatan belajar mengajar yang terjadi di SMP Islam Bahrul Ulum. Oleh karena itu para pendidik harus dapat mendidik dan mengajarkan pendidikan agama dengan model pembelajaran yang dapat dipertanggung jawabkan, dengan demikian proses belajar mengajar akan lebih efektif dan efisien.

Upaya untuk menciptakan cara belajar yang efektif dan efisien perlu memperhatikan beberapa hal yaitu kondisi internal, eksternal, dan metode belajar. Dalam kenyataannya belajar yang efektif tidak dapat dipercayai, karena hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik tidak berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut yang berdampak terhadap hasil belajar peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan pola tingkah laku yang terjadi dapat dilihat atau

diamati dalam bentuk perbuatan, reaksi dan sikap secara mental dan fisik (Dimiyati & Mudjiono, 1994:12).

Permasalahan sering muncul dalam proses belajar mengajar adalah guru lebih aktif daripada peserta didik. Guru banyak mengambil inisiatif dalam menentukan cara memecahkan masalah segala sesuatu diinformasikan secara cermat kepada anak didiknya, sehingga anak didik mudah menerima materi. Kegiatan seperti itu memang mengasyikkan bagi guru, tetapi membosankan bagi siswa karena hanya pesera didik sebagai pendengar.

Namun selain itu, banyak permasalahan-permasalahan pembelajaran yang terjadi disekolah seperti hasil belajar peserta didik, masalah belajar dan tidak terlalu mementingkan masalah sekolah, mereka lebih memilih bermain daripada belajar. Permasalahan iu rata-rata dimiliki setiap lembaga pendidikan. Hal itu yang kemungkinan terjadi tanggungjawab dari pihak sekolah dan guru untuk selalu memperbaiki keadaan terebut, agar peserta didik mampu menjadi manusia yang berpengetahuan dan bermoral tinggi dan berlandasan agama.

Salah satu kegiatan atau cara yang harus peneliti lakukan adalah melakukan pemilihan dan penentuan model yang bagaimana akan dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga siswa menjadi termotivasi dalam pembelajaran. Dengan model pembelajaran Inquiry, kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif diutamakan, karena memungkinkan siswa mengkaji masalah secara sistematis, membantu siswa mendapatkan pemahaman yang paling lengkap dan memahami pemecahan masalah secara tepat. Dengan menggunakan mod pembelajaran Inquiry merupakan salah satu alternatif untuk melakukan perubahan dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Model pembelajaran ini mengarahkan peserta didik untuk lebih progresif dan aktif memahami makna dari sebuah pembelajaran. Peserta didik harus mampu memahami benar-benar pengetahuan yang telah dia dapatkan agar menjadi muslim yang memiliki kecerdasan untuk memahami masalah-masalah yang sedang terjadi. Pembelajaran akan efektif jika siswa dapat mencari sendiri jawaban dari permasalahan yang ingin dipecahkan, pada fase ini guru tetap memberikan arahan ke siswa agar proses pembelajaran yang semula berpusat pada guru menjadi ke siswa. Dengan menggunakan model Inquiry Learning diharapkan meningkatkan daya serap dan mempermudah siswa mencapai ketuntasan belajar minimal yang sudah ditentukan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Bahrul Ulum.

B. Metode

Sesuai dengan judul yang dikemukakan yakni “Implementasi Model pembelajaran *Inquiry Learning* maka penelitian dilakukan menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, yaitu pengamatan yang merupakan aktivitas penelitian fenomena yang dilakukan secara sistematis, metode wawancara ialah metode pengumpulan data dengan menggunakan jalan tanya jawab secara lisan dengan sumber penelitian, dan metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau kegiatan yang menggambarkan tentang pelaksanaan Pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Inquiry Learning*.

Lokasi penelitian adalah tempat peneliti melakukan penelitian tentang implementasi model pembelajaran *inquiry* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian di Smp Islam Bahrul Ulum Klakah. Yang bertepatan di Desa Sawaran Lor Kec. Klakah, Kab. Lumajang Prov Jawa timur. Alasan peneliti mengambil objek penelitian disini dikarenakan kurangnya siswa yang berperan aktif dalam proses pembelajaran PAI di SMP Islam Bahrul Ulum Lumajang. Sehingga model pembelajaran *inquiry learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Bahrul Ulum Lumajang belum terlaksana dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi tersebut peneliti menemukan beberapa permasalahan khususnya dalam hal keterampilan bekerja sama seperti ketika kegiatan diskusi berlangsung terdapat siswa yang tidak ikut serta dalam mengerjakan tugas kelompoknya dan lebih memilih untuk bercanda dan mengobrol sehingga tugas tidak bisa terselesaikan pada waktunya. Oleh karena itu peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran *Inquiry Learning* pada mata pelajaran PAI.

Teknik pengumpulan data dilakukan peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan peneliti sehingga sampai tuntas.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan Model Pembelajaran *Inquiry Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Bahrul Ulum Kec. Klakah Kab. Lumajang

Sesuai dengan hasil temuan penelitian mengenai perencanaan Pendidikan Agama Islam yaitu dengan adanya guru merencanakan penyusunan pembelajaran (RPP) sangat penting karena salah satu bentuk dari persiapan pembelajaran ini, dengan adanya membuat rencana penyusunan pembelajaran dan menyediakan media yang diperlukan sebagai penunjang dalam melaksanakan pembelajaran.

a. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah pegangan seorang guru dalam mengajar di dalam kelas. RPP dibuat oleh guru untuk membantunya dalam mengajar agar sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada hari tersebut. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berisi pengaturan yang berkenaan dengan perkiraan atau proyeksi tentang apa yang akan dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, kemungkinan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah direncanakan ataupun tidak karena proses pembelajaran bersifat situasional, apabila perencanaan disusun secara matang maka proses dan hasil pembelajaran tidak akan jauh dari perkiraan. Setiana (2018) menyatakan bahwa setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.

b. Menyiapkan Materi Pembelajaran

Menyiapkan materi pembelajaran merupakan acuan/tahapan awal dari langkah-langkah dalam penentuan materi ajar dan harus dilakukan terlebih dahulu yang mengacu pada aspek-aspek kebutuhan kompetensi yang harus dipelajari atau dikuasai peserta didik. Aspek-aspek kebutuhan tersebut perlu dijadikan acuan karena setiap standart kompetensi kompetensi dasar memiliki materi ajar yang berbeda-beda baik dari segi materi maupun dalam penggunaan metode ataupun model yang dilakukan dalam aktifitas belajar mengajar di dalam kelas. Menurut Lestari (2013:2) bahwa seperangkat tema pembelajaran merupakan materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan dalam

rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan.

c. Menyiapkan Media Pembelajaran.

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi pelajaran kepada peserta didik dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan si belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Hamalik dalam Arsyad (2002: 15) mengemukakan bahwa pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Di samping membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data dan memadatkan informasi.

2. Pelaksanaan Model Pembelajaran Inquiry Learning pada Mata Pelajaran PAI Islam di SMP Islam Bahrul Ulum Kec. Klakah Kab. Lumajang

Langkah pelaksanaan pembelajaran Inquiry menurut Sanjaya (2009:199-203) secara umum dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

a. Kegiatan pembukaan (memberi salam, menanyakan kabar, lalu berdoa bersama)

Guru masuk kelas langsung memberi salam dan menanyakan kabar, kemudian mengawali dengan berdoa terlebih dahulu, lalu mengabsen siswa sebagai kegiatan yang selalu dilakukan sebelum pembelajaran dimulai. Menurut Siregar dan Nara (2011:78) kegiatan pendahuluan sebagai bagian dari suatu sistem pembelajaran secara keseluruhan memegang peranan penting. Pada bagian ini, guru diharapkan dapat menarik minat peserta didik atas materi pelajaran yang akan disampaikan. Kegiatan pendahuluan yang menarik akan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan yang sengaja dilakukan oleh guru untuk mempersiapkan peserta didik agar siap menerima pembelajaran yang akan disampaikan.

b. Orientasi

Pada langkah ini guru menjelaskan materi tentang berempati itu mudah, menghormati itu indah dan menjelaskan tentang kegiatan pembelajaran yang ingin dicapai. Kemudian baru masuk ke kegiatan tanya jawab, lalu setelah dilakukan pengulangan materi, biasanya dilakukan umpan pertanyaan untuk menarik perhatian siswa, agar semangat dalam melakukan proses belajar dan pembelajaran. Lalu guru mengajak siswa untuk sama-sama untuk belajar bersama dan membaca tentang berempati itu mudah menghormati itu indah beserta memaknai tentang berempati itu mudah menghormati itu indah yang telah dibaca tadi. Kemudian guru meminta siswa untuk membentuk kelompok. Dan pada saat sudah dibentuk kelompok guru melakukan pengarahan tentang materi tersebut dengan belajar bersama. Tahapan orientasi ini sudah sesuai dalam tahapan inquiry dan didukung dengan pemaparan dari Sanjaya (2009) bahwa guru mengkondisikan siswa untuk siap melaksanakan proses pembelajaran ekspositori sebagai langkah mengkondisikan siswa siap menerima pelajaran. Keberhasilan model pembelajaran Inquiry ini sangat bergantung pada kemauan siswa untuk beraktifitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah.

c. Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah yang membuat siswa pada suatu permasalahan yang mengandung teka-teki. Pada tahap ini berdasarkan pengamatan peneliti, guru Pendidikan Agama Islam SMP Islam Bahrul Ulum menyuruh siswa dalam suatu meja bertanya mengenai materi Berempati itu Mudah, Menghormati itu Indah berikut pertanyaan yang dirumuskan siswa: apa arti dari berempati itu mudah, menghormati itu indah, dan kepada siapa saja? siswa disetiap meja saling menyampaikan pertanyaan mereka, lalu mereka memilih dari salah satu temannya untuk menyampaikan apa yang akan dipertanyakan. Tahapan merumuskan masalah ini sudah sesuai dalam tahapan inquiry, dan memiliki kesamaan dengan pemaparan dari Sanjaya (2009) bahwa masalah hendaknya dirumuskan oleh peserta didik sendiri, hal demikian akan membuat mereka termotivasi dalam belajar apabila mereka dilibatkan dalam merumuskan masalah yang hendak dikaji. Guru sebaiknya tidak merumuskan masalah sendiri, namun hanya memberikan topik materi yang dipelajari. kemudian masalah yang dihadapi peserta didik harus mengandung jawaban yang pasti, maka dari

itu guru membantu peserta didik merumuskan masalah yang guru mengetahui jawaban itu sebenarnya sudah ada. Tinggal mereka mencari jawaban tersebut.

d. Merumuskan hipotesis

Setelah siswa membuat pertanyaan atau merumuskan masalah langkah selanjutnya adalah merumuskan hipotesis atau memberikan jawaban sementara dari pertanyaan yang sudah dibuat oleh siswa. Pada kegiatan ini guru PAI menyuruh siswa untuk menjawab pertanyaan yang telah di ajukan oleh kelompok yang lainnya, dan saling bertukar jawaban maupun bertukar soal. Tahapan merumuskan hipotesis ini sudah sesuai dalam tahapan inquiry, dan memiliki kesamaan dengan pemaparan dari Sanjaya (2009) bahwa kemampuan peserta didik dalam menebak atau mengira-ngira jawaban dari sebuah permasalahan, apabila individu tersebut dapat membuktikan dari tebakannya, itu akan membuat posisi dirinya untuk berfikir lebih lanjut. Dan di sini peran guru untuk membina kemampuan ini, salah satu caranya yaitu mengajukan berbagai pertanyaan untuk mendorong peserta didik untuk dapat merumuskan jawaban sementara.

e. Mengumpulkan data

Pada kegiatan ini guru Pendidikan Agama Islam meminta kepada seluruh siswa untuk mencari informasi ataupun jawaban mengenai pertanyaan yang dibuat oleh siswa dari kelompok lain tentang berempati itu mudah, menghormati itu indah dari berbagai sumber yang telah peserta didik temukan diberbagai reverensi, dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik ketika belum memahami maksud dari apa yang telah diajarkan. Peserta didik dalam satu meja maupun satu kelompok saling bekerja sama dalam mencari informasi atau jawaban dari pertanyaan yang sudah dibuat oleh masing-masing peserta didik dalam satu kelompok. Tahapan pengumpulan data ini sudah sesuai dalam tahapan inquiry, dan memiliki kesamaan dengan pemaparan dari Sanjaya (2009) yaitu sebuah aktifitas yang menggali informasi yang dibutuhkan gunanya untuk menguji hipotesis yang sudah ditentukan. Proses dalam pengumpulan data ini dapat memotivasi peserta didik untuk menumbuhkan ketekunan dan ketelitian dalam mencari sumber tersebut dan dapat mengembangkan kemampuan berfikirnya.

f. Menguji Hipotesis

Pada kegiatan ini guru SMP Islam Bahrul Ulum juga sering memberikan apresiasi dan memberikan pembenaran tentang hasil temuan yang telah disampaikan oleh peserta didik tersebut jika terdapat kekeliruan. Dan ketika penyampaian peserta didik sangat beragam, mulai dari ada yang terpaku pada teks yang hasilnya ketika presentasi dia hanya membaca tidak terkesan menjelaskan. Ada juga yang sudah bagus dalam hal penyampaian hasil diskusi. Tahapan menguji hipotesis ini sudah sesuai dalam tahapan inquiry, Di samping itu memiliki kesamaan dengan pemaparan dari Sanjaya (2009) bahwa yang terpenting dalam tahap menguji hipotesis ini ialah keyakinan peserta didik akan jawaban tersebut dengan berdasarkan argumentasi yang kuat dan dibarengi dengan sumber data yang ditemukan dan bisa dipertanggungjawabkan keberadaannya.

g. Merumuskan Kesimpulan

Pada kegiatan ini peserta didik diminta untuk memberikan kesimpulan dari hasil diskusi bersama mengenai materi berempati itu mudah, menghormati itu indah. Guru Pendidikan Agama Islam juga menjelaskan kepada siswa mengenai kesimpulan dari hasil diskusi mengenai pembelajaran berempati itu mudah, menghormati itu indah yang telah dipelajari tadi bersama kelompok. Tahapan merumuskan kesimpulan ini sudah sesuai dengan inquiry dengan pemaparan dari Sanjaya (2009) bahwa untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar memecahkan masalah yang tidak memiliki solusi yang jelas, dan menjadikan hasil penemuan mereka sebagai solusi saat ini dan masa yang akan datang.

h. Pembelajaran diakhiri dengan do'a penutup

Pada kegiatan penutup guru dan peserta didik bersama-sama untuk menarik kesimpulan dari hasil diskusi dalam pembelajaran. Pendidik memberikan penugasan tugas berupa pekerjaan rumah, dimana penugasan untuk pekerjaan rumah biasanya akan diserahkan pada pertemuan berikutnya, dengan tujuan untuk mengingat kembali pelajaran yang tadi telah dipelajari di sekolah. Kemudian guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan yang akan mendatang. Dan sebelum mengakhiri pembelajaran yaitu melaksanakan do'a bersama dengan seluruh peserta didik, barulah guru mengucapkan

permintaan maaf kepada peserta didik tentang ucapan maupun perbuatan yang telah dilakukan oleh pendidik selama kegiatan pembelajaran dan setelah itu guru mengucapkan salam untuk mengakhiri pembelajaran. Menurut Gafur (2012:174) kegiatan penutup yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut. Jadi pada kegiatan penutup ini, pembelajaran diakhiri dengan melihat kembali pelajaran yang telah dilakukan dan mempersiapkan materi pelajaran berikutnya.

3. *Faktor Pendukung dan Penghambat Model Pembelajaran Inquiry Learning pada Mata Pelajaran PAI Islam di SMP Islam Bahrul Ulum Kec. Klakah Kab. Lumajang*

a. Faktor Pendukung

1) SDM guru Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran yang diterakan oleh guru SMP Islam Bahrul Ulum ini yaitu dengan mengimplementasikan metode pembelajaran secara inquiry, dengan kemampuan dan penguasaan guru PAI yang menjadikan pembelajaran PAI menjadi secara efektif. Menurut Amiruddin (2006:121) di dalam memajukan sekolah, manajemen SDM yang terpenting adalah dari faktor tenaga pendidiknya, dengan memiliki tenaga pendidik yang kompeten dibidangnya maka akan dapat memberikan kontribusi yang sangat bermanfaat bagi keberlangsungan/kemajuan sebuah sekolah. Mutu juga dapat dilihat bagaimana sekolah melalui guru-gurunya dapat melaksanakan tugas sebagai pendidik, pengajar, pembimbing dan pelatih sesuai dengan tuntutan kurikulum yang telah ditetapkan secara baku dalam konteks lokal maupun nasional. Mutu juga di tentukan bagaimana input, proses, output yang ada di madrasah tersebut.

2) Kemampuan komunikasi guru Pendidikan Agama Islam dalam Menjelaskan Materi

Kemampuan komunikasi antar guru dan siswa, ataupun siswa dengan siswa di SMP Islam Bahrul Ulum merupakan faktor penting dalam implementasi model inquiry ini. Sebab kekompakan dan kerja sama siswa dalam kegiatan diskusi adalah hal yang berpengaruh terhadap interaksi. Karena komunikasi yang baik ini guru dan siswa dapat berinteraksi dengan baik, dan pembelajaran berjalan dengan baik pula. Menurut Hartono (2013:28-30) bahwa proses belajar mengajar sebuah proses interaksi antara guru dengan siswa, antara

siswa dengan siswa, dan siswa dengan lingkungan sekitar. Mengajar interaktif tak melulu guru yang mesti jadi sumber utama, tapi siswa juga bisa leluasa berargumentasi, sementara siswa-siswa yang lainnya diminta menanggapi. Suasana hidup itu akan terbangun dengan sendirinya ketika guru mampu membangun kehangatan dalam bentuk diskusi atau dalam bentuk forum lainnya.

3) Sarana dan Prasarana yang mendukung proses pembelajaran

Dalam pengimplementasian metode pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Bahrul Ulum, didukung dengan sarana prasarana yang memadai, sehingga dapat mengembangkan minat serta keterampilan belajar siswa. Dalam hal ini siswa dapat memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan sekolah sehingga pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan. Menurut Suharno (2008:31) bahwa ada enam faktor penting yang harus ada proses belajar mengajar yaitu: guru, murid, materi, tempat, fasilitas dan waktu. Ketidakadaan salah satu faktor tersebut, maka tidak mungkin terjadi proses belajar mengajar. Dengan adanya faktor tersebut, proses belajar mengajar dapat dilaksanakan walaupun kadang-kadang dengan hasil yang minim pula. Hasil tersebut dapat ditingkatkan apabila sarana penunjang, yaitu faktor fasilitas/sarana dan prasarana pendidikan dipenuhi dengan baik.

b. Faktor Penghambat

1) Kurangnya kesiapan siswa berfikir kritis dan logis

Dalam hal ini biasanya siswa SMP tingkat awal seperti kelas VII, mereka belum terbiasa untuk berfikir secara kritis dan logis. Sehingga sudah tugas guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Bahrul Ulum, untuk membimbing dengan baik, agar mereka terbiasa dan selalu siap untuk menghadapi permasalahan yang ada. Keterampilan berpikir kritis sangat penting dalam pembelajaran revolusi 4.0 ini karena berperan dalam memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari. Selain itu keterampilan berpikir kritis juga menggambarkan keterampilan lain seperti keterampilan komunikasi dan informasi, serta kemampuan untuk memeriksa, menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi bukti. Sehingga keterampilan berpikir kritis diperlukan untuk semua bidang pembelajaran termasuk pembelajaran PAI (Amalia & Susilaningsih, 2014).

2) Kurangnya atau keterlambatan ketersediaan referensi

Dalam hal ini terkadang masih ada kendala, yang seharusnya guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Bahrul Ulum dapat memanfaatkan sarana prasarana atau teknologi dalam pencarian materi melalui internet. menurut Sudjana & Rivai (1989: 81-83) tingkat kesulitan atau kompleksitas pemakaian sumber belajar. Tingkat kompleksitas penggunaan sumber belajar berkaitan dengan keadaan fisik dan pesan sumber belajar. Sejauh mana kompleksitasnya perlu diketahui guna menentukan apakah sumber belajar itu masih bisa dipergunakan, mengingat waktu dan biaya yang terbatas.

3) Alokasi waktu yang terbatas

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Bahrul Ulum memiliki alokasi waktu yang tergolong singkat, yaitu dengan pertemuan tatap muka sekali dalam satu minggu dengan waktu pembelajaran 1x2JP yaitu setara dengan 2 jam pelajaran. Proses pembelajaran yang baik tentunya harus memperhatikan waktu yang akan dimanfaatkan pada saat proses pembelajaran dilaksanakan. Jangka waktu dari awal pembelajaran sampai akhir kegiatan pembelajara harus disesuaikan dengan tingkat kebutuhan siswa. Mulyasa (2013:15) kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas atau laboratorium yang dibatasi oleh kondisi alokasi waktu ketat biasanya dilakukan dengan membandingkan pelaksanaan beberapa program yang berbeda dalam jumlah waktu yang sama. Program yang dapat mencapai tujuan terbanyak dalam waktu yang telah ditentukan dapat dikategorikan sebagai program yang paling efisien.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil data dan analisis terkait Implementasi model Inquiry learning Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Bahrul Ulum Klakah Lumajang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Perencanaan model pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Bahrul Ulum Klakah Lumajang dilakukan melalui mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang ada pada pembelajaran. Merencanakan pembuatan Rencana Penyusunan Pembelajaran (RPP), menyiapkan materi, dan Menyiapkan Media pembelajaran. 2) Pelaksanaan model pembelajaran Inquiry Learning Pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Bahrul Ulum Klakah Lumajang adalah Pembukaan

(Memberi salam, menanyakan kabar, berdo'a bersama, absensi), orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, merumuskan kesimpulan dan di akhiri dengan penutup. 3) Faktor pendukung yaitu, SDM guru PAI, Sarana dan prasana, kemampuan komunikasi guru dalam menjelaskan materi. Sedangkan faktor penghambat yaitu, kurangnya siswa berfikir kritis dan logis, kurangnya referensi dan alokasi waktu yang terbilang singkat.

Daftar Rujukan

- Amalia, N. F., & Susilaningsih, E. (2014). *Pengembangan instrumen penilaian keterampilan berpikir kritis siswa SMA pada materi asam basa*. Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia.
- Amiruddin Siahaan, dkk, (2006:121) *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, Jakarta: Quantum Teaching.
- Ardiansyah, Arief. (2021). *Penggunaan Media Pembelajaran Quizziz Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Vol. 6
- Arsyad, A. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dimyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT Rineke Cipta.
- Eveline Siregar dan Hartini Nara. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia.
- Gafur, Abdul. (2012). *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hartono, (2013). *pendidik dan peserta didik dalam perseftif filsafat pendidikan islam*, Jurnal Potensia vol.13 Edisi 1 Januari-Juni.
- Ika Lestari. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia Permata.
- Mulyasa. (2011). *Menjadi Guru professional Menciptakan Pembelajaran Kreatif danMenyenangkan*, bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana & Ahmad Rivai. (1989). *Media Pengajaran*, Bandung: Citra AdityaBakti
- Sanjaya, Wina. (2009). *STRATEGI PEMBELAJARAN Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Setiana, D. S. (2018). *Meningkatkan kemampuan menyusun RPP dengan pendekatan saintifik mahasiswa pendidikan matematika universitas sarjanawiyata tamansiswa yogyakarta*. In Prosiding Seminar Nasional MIPA 2018 (pp. 120–131). Magelang.

Suharno. (2008). *Manajemen Pendidikan (Sebuah Pengantar bagi Calon Guru)*, Surakarta: lembaga Pengembangan Pendidikan UNS dan UPT Press.

Ramayulis, H. (2005). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam.